

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk menetapkan "Peningkatan Hubungan Bilateral China-India Pasca Kunjungan Rajiv Gandhi Tahun 1988" menjadi judul skripsi ini. Alasan pertama adalah adanya kenyataan bahwa China dan India merupakan dua negara peradaban kuno yang masih ada di dunia, yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 1 milyar, memiliki kemampuan nuklir dan juga memiliki kebudayaan menarik dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Alasan kedua adalah hubungan antara China dan India meskipun tidak selalu mulus namun semakin lama semakin baik dan telah terbentuk semacam landasan kuat bagi kerjasama yang lebih luas. Hal itulah yang menjadi perhatian penulis untuk mengkaji permasalahan ini.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

China dan India merupakan dua negara peradaban kuno yang masih ada di dunia. Kedua negara juga merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Asia. Juga merupakan dua negara Asia Pasifik yang memiliki potensi

potensi mereka melebihi beberapa negara lain di Asia bahkan akan lebih kuat bila kedua negara disatukan.

China berbatasan langsung dengan India. Dua pertiga dari hampir 2500 mil perbatasan merupakan puncak-puncak Himalaya yang dikenal sebagai atap dunia yang memanjang dari arah barat dari Burma. Sebagian lain perbatasan ini merupakan dataran tinggi gersang Ladakh yang dikenal dengan Aksai Chin yang terletak di perbatasan barat. India merupakan negara terbesar ketujuh di dunia yang terletak di Asia Selatan. Di utara berbatasan dengan pegunungan Himalaya, China, Bhutan, Nepal, dan Sikkim. Di timur berbatasan dengan Myanmar. Di timur laut dengan Bangladesh. Di barat laut dengan Afghanistan dan Pakistan. Serta di bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. India juga disebut Bharat.¹

China adalah negara raksasa Asia. Tanggapan India terhadap kelahirannya amatlah positif. India merupakan negara kedua setelah Uni Soviet yang mengakui pemerintahan komunis Beijing ini. Tanggapan demikian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan optimis. Peran China seharusnya di Asia yakni membangun suatu lingkungan Asia yang aman dan damai. Jika dilihat ke belakang, pengakuan India pada China memang pilihan yang tidak dapat dielakkan, sebagai upaya memperkuat solidaritas Asia dalam menentang kolonialisme.

Pada awalnya hubungan China dan India berjalan dengan baik, terbukti India bahkan meyakini suatu persahabatan dengan menandatangani Panch Sheel pada tahun

1954 di Tibet. Perjanjian ini diratifikasi kembali oleh Nehru dan Zhou Enlai pada tahun

China waktu itu) pada akhir kunjungan PM China tersebut ke India di bulan Juni di tahun yang sama. Perjanjian ini merupakan prinsip hidup berdampingan secara damai bagi India yang telah diyakini sejak lama.² Panch Sheel dikemukakan sebagai sebuah pemecahan segala persoalan politik dari kekuatan yang mendominasi dunia dan polarisasi blok komunis dan non-komunis.

Persahabatan India pada China juga ditunjukkan dari usahanya memperjuangkan partisipasi China dalam Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 di Bandung yang berdampak politis sangat besar terhadap kebangkitan solidaritas rakyat Asia-Afrika. Tetapi sebenarnya hubungan China dan India sudah diawali jauh sebelum Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 tersebut. Pada tahun 1927, ketika menghadiri sebuah konferensi partai-partai kolonial, Nehru sudah menyatakan bahwa, "*Persahabatan antara India dengan China dapat membentuk kekuatan di belahan timur*".³

Tetapi hubungan ini menjadi buruk karena persoalan Tibet dan Sikkim. Masalah ini kemudian meluas menjadi insiden perbatasan China dan India. Pada tahun 1959 pasukan China selain menumpas pemberontakan di Tibet juga bertempur melawan pasukan India di Long Ju (India) yang mengundang reaksi India. Hal ini kemudian menimbulkan perasaan anti China di India. Nehru sendiri menyebut pendudukan China terhadap Long Ju sebagai "suatu kasus agresi nyata" dan ia

² Norman D. Palmer, "*The Indian Political System*", Houghton Mifflin Company, Boston, 1971, Hal 127.

³ KOLIBAS 20 Desember 1980, H. 17, 18

mengumumkan maksud India untuk melindungi perbatasannya dan memperkuat diri untuk melindungi integritas negaranya.

Setelah kejadian tersebut, kedua belah pihak berusaha merundingkan masalah perbatasan, tetapi selalu menemui jalan buntu. Pada bulan April tahun 1960, setelah pertemuan dengan Zhou En-Lai, Nehru mengumumkan di Lok Sabha bahwa India dan China selalu menjumpai penghalang yang besar untuk memecahkan perbedaan mereka. Ketegangan India dan China memuncak pada tahun 1962 yang dipandang sebagai hal yang baru dan klimaks yang serius. Masing-masing pihak mengklaim lawannya menduduki daerah teritorialnya. India mengklaim China telah menduduki wilayah seluas 38.000 kilometer persegi di Kashmir, sebelah selatan pegunungan Himalaya. Sementara itu China mengklaim India telah menduduki tanah seluas 90.000 kilometer persegi di daerah Arunachal Pradesh. Pada bulan Juni 1962, tentara India menyerang China secara tiba-tiba dan menyebabkan banyak tentara China menjadi korban. Pada bulan September dan Oktober 1962, tentara India dan China di sepanjang perbatasan India dan Tibet (perbatasan Timur Laut) dan di Ladakh terlibat dalam bentrokan terbatas.

Pada tanggal 8 September 1962, 600 orang tentara China yang tergabung dalam Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) melancarkan serangan mendadak kepada India di Dhola di Bukit ThagLa, 3 kilometer jauhnya dari perbatasan China di garis McMahon dan kemudian berhasil menduduki daerah tersebut. Pada saat itu Nehru tengah berkunjung ke London guna menghadiri pertemuan Konferensi Asia-Afrika.

peristiwa ini disampaikan kepada Nehru, beliau menyatakan kepada media bahwa tentaranya sudah diperintahkan untuk membersihkan daerah itu dari tentara China. Pada suatu waktu, tentara India mulai tiba di Bukit ThagLa di wilayah Chedong pada 16 September 1962. Tetapi, tentara China telah berhasil menguasai bagian tepi Sungai Namka Chu. Keesokan harinya Letnan Jenderal Kaul dari India memerintahkan tentaranya untuk merebut kembali Bukit ThagLa. Pada 20 September, salah satu jembatan yang ada di Sungai Namka Chu berhasil dibakar dan menewaskan 9 orang tentara China dan India.

Pada 10 Oktober, tentara India bergerak ke arah jembatan-jembatan di Yumtso La, yang kemudian bertemu dengan pos militer China yang di dalamnya terdapat 1000 orang tentaranya. Pada akhirnya terjadi bentrokan di antara keduanya. India kemudian menarik mundur pasukannya karena 50% tentaranya menjadi korban dalam insiden tersebut (7 orang terbunuh, 7 orang hilang dan 11 orang terluka), sedangkan 33 orang pasukan China juga ikut terbunuh. Insiden ini bagi India merupakan awal dari perang perbatasan antara China-India, meskipun konflik hanya terdapat pada suatu area kecil yang di ambil oleh China dengan paksa.

Tetapi India tidak bisa diam saja melihat hal ini. Pada 12 oktober, Nehru menyatakan kesungguhannya untuk mengusir China keluar dari daerah-daerah yang diperebutkan, termasuk Dhola. Pada 14 Oktober, Menteri Pertahanan India Menon memerintahkan tentaranya untuk merebut kembali Bukit ThagLa dan sekitarnya.

penghabisan. Bala bantuan diberikan untuk memperkuat tentaranya di daerah-daerah yang diperebutkan.

Pada 20 Oktober 1962, sejumlah besar tentara China menyerbu serentak di perbatasan timur laut dan Ladakh dan segera menduduki bagian yang cukup luas di daerah India. Beberapa bentrokan juga terjadi di Sikkim, dimana India mengakui Sikkim sebagai wilayahnya yang berada di Nathula. Tentara India mampu memberikan perlawanan berarti di Ladakh, tetapi mengalami kekalahan di bagian timur laut. Pada 22 Oktober, tentara China melancarkan serangannya ke Walong yang berada di garis MacMahon. 400 orang tentaranya melancarkan serangan-serangan di daerah Assam dan disana terdapat pangkalan militer India. Sehari setelah menyerang India, China menarik mundur pasukannya karena 200 orang tentaranya terluka.

Pada 24 Oktober 1962, 120 orang tentara dan para serdadu dari kompi Ahir Charlie di datangkan dari daerah Ahirwal (sebelah selatan Haryana) yang akan bergerak dari Hyderabad menuju daerah pertahanan India di Chushul. Mereka ditempatkan di Bukit Rezag La untuk mempertahankan gunung tertinggi di dunia, yang ketinggiannya mencapai 16000 kaki yang terletak diseberang batas klaim China. Mereka menunjukkan perlawanan yang dashyat pada saat-saat terakhir perang China-India. Masih pada 24 Oktober, setelah pertempuran yang sengit, China berhasil menduduki wilayah-wilayah yang diperebutkan dan mencoba menawarkan perundingan untuk mengatasi masalah ini.

Tentara India terhambat oleh kurangnya kemampuan dan rendahnya jumlah pasukan serta kurangnya kesiapan untuk bertempur. Tentara India ditugaskan untuk melindungi daerah yang besar dan sebagian kecil lainnya kembali untuk mendapatkan tambahan bantuan. Tentara India juga kurang mendapatkan tambahan bantuan dan minim akan kemampuan bertempur di daerah pegunungan, termasuk juga kurang tersedianya pakaian musim dingin yang digunakan untuk di daerah pegunungan. Meskipun demikian, mereka bertempur dengan gagah berani pada masa-masa perang.

Tetapi, tidak satu pun dari mereka yang terlibat dalam perang tersebut menggunakan angkatan udara mereka ataupun memutuskan hubungan diplomatik seluruhnya dengan tiba-tiba, meskipun konflik ini telah berkembang menjadi perang perbatasan di antara kedua belah pihak. China, meskipun dalam hal militer lebih unggul, tetapi segera mengakhiri konflik tersebut.

Pertempuran mulai terjadi lagi pada pertengahan November. Tentara-tentara China di bagian timur medan peperangan secara tiba-tiba memusnahkan divisi keempat dari tentara India, yang benar-benar berakibat menurunkan kepercayaan dan mengacaukan India, dan menerobos masuk ke daerah pinggiran kota Tezpur, Assam, kota perbatasan hampir 50 kilometer jauhnya dari perbatasan Assam-NEFA (perbatasan timur laut). Sedangkan di bagian barat, tentara China menyerang kota Chushul pada 18 November. Penyerangan berhasil memukul mundur pasukan India untuk kembali ke posisinya ke timur perbatasan yang telah diklaim oleh China.

Tetapi 5 jam setelah penyerangan itu China mengumumkan bahwa mereka telah

klaimnya dan tidak akan menyerang kota Chushul tersebut. Pada 20 November 1962, tidak ada lagi perlawanan yang berarti dari India pada wilayah-wilayah yang diperebutkan. Zhou En Lai mengumumkan gencatan senjata, di mulai pada tengah malam tanggal 19 November. Tetapi India tidak menerima laporan mengenai gencatan senjata tersebut sampai 24 jam kemudian, tanggal 20 November. Pada malam yang sama, Nehru meminta bantuan militer kepada AS. Dan AS mengirimkan angkatan udaranya melalui Teluk Bengal, sesudah gencatan senjata terjadi.

Tentara China menghentikan penyerangan dan pada 21 November 1962 mengumumkan gencatan senjata secara sepihak. China tidak ingin meneruskan peperangan ini karena menyadari bahwa perang tidak akan menguntungkan china dalam hal militer karena akan mengakibatkan China kehilangan pasukan-pasukannya dan juga bahwa perang memerlukan biaya yang besar untuk dilanjutkan. China hanya ingin memperjelas garis perbatasannya, bukan mengajak India untuk berperang.

Angkatan udara AS memberikan bantuan kepada India pada bulan November 1962, tetapi tidak satu pun dari China atau India yang ingin meneruskan permusuhan ini. Pada tanggal 1 Desember 1962, tentara China menarik mundur semua pasukannya dari daerah yang didudukinya sejak 7 November 1959 ke posisi mereka sebelum perang dimulai, sejauh 20 kilometer dari daerah perbatasan yang baru dan menetapkan persoalan perbatasan ini sebagai persoalan diplomatik yang harus diselesaikan secara damai. China juga mengembalikan seluruh senjata dan kendaraan-kendaraan yang dimasukkannya dari tentara India selama perang berlangsung serta

melepaskan semua tahanan tanpa syarat. Akibat perang ini, China kehilangan 3000 orang pasukannya. Sedangkan India kehilangan 4000 orang pasukannya dan 4023 orang menjadi tawanan perang.

Hubungan China dan India dengan berakhirnya pertempuran tahun 1962 masih jauh dari erat. Beberapa masalah masih membayangi hubungan kedua negara. Menurut Vajpayee selaku Menteri Luar Negeri India, masalah-masalah itu yaitu persoalan perbatasan yang masih dipersengketakan, dukungan China secara moral maupun materil pada pemberontak Manipur, Mizoram dan Nagaland, kekhawatiran India pada pembuatan jalan raya Karakoram di Pakistan melewati Kashmir, ditambah dengan kekhawatiran bahwa China akan bergerak ke Samudera Hindia melewati Burma. Kesulitan utama perbaikan hubungan terletak pada perkembangan image (citra) anti-China di India. Hal inilah yang menyulitkan langkah-langkah perbaikan. Ini merupakan hasil dari sosialisasi permusuhan, persaingan dan propaganda selama ini.

Pada tahun 1973, Indira Gandhi selaku PM India mengambil inisiatif untuk memperbaiki lagi hubungannya dengan China dan mencari penyelesaian masalah perbatasan. Dari mulai tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an, India mulai mendekati China, tetapi China menolak untuk melakukan perundingan dan menegaskan bahwa permasalahan perbatasan harus diselesaikan berdasarkan garis perbatasan yang sebenarnya yang berarti India harus menerima seluruh klaim China

pada penyerangan tahun 1962 lalu. China tetap pada pendiriannya untuk tidak mengakui garis Mc Mahon dan tetap meminta India untuk melepaskan klaimnya.

Hal tersebut dilakukan oleh China, karena bagi China, akumulasi permusuhan yang telah lama yaitu meliputi sengketa perbatasan, kecondongan India pada Uni Soviet dan sikap India pada konflik Indochina membuat China menolak untuk melakukan perundingan dengan India.

Namun demikian nampak ada perubahan setelah tahun 1980-an dengan mulainya kembali perbaikan hubungan.

Setelah melalui kontak-kontak yang cukup lama, akhirnya China dan India memperbaiki hubungan diplomatiknya. Masalah sengketa perbatasan di manapun tidak mudah untuk diselesaikan. Pada bulan Desember tahun 1988, Perdana Menteri India Rajiv Gandhi berkunjung ke China. Kunjungan tersebut merupakan upaya pendekatan yang dilakukan sebagai langkah awal bagi upaya penyelesaian masalah perbatasan yang selama ini menjadi sumber ketegangan dalam hubungan di antara kedua negara tersebut. India dan China sepakat untuk meluaskan hubungan bilateral mereka ke berbagai bidang.

Namun demikian, belum adanya kesepakatan untuk menyelesaikan masalah perbatasan bukan berarti pula tidak ada kesepakatan di bidang lainnya. Hasil yang dicapai dari tujuan tersebut adalah ditandatangani tiga buah perjanjian yang

meliputi: pertukaran kebudayaan, kerjasama ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kerjasama penerbangan langsung New Delhi-Beijing.⁴

Pada tahun 1990-an, kedua negara menandatangani kesepakatan untuk menghormati perbatasan yang ada sambil menunggu adanya kesepakatan yang final. Dalam tahun-tahun terakhir ini, kedua negara berusaha mengesampingkan sengketa teritorial dan lebih memprioritaskan peningkatan perdagangan dan hubungan-hubungan di bidang lainnya.

Hubungan China-India mengalami penurunan pada tahun 1998 dengan adanya tes uji nuklir oleh India pada bulan Mei. Menteri Pertahanan India, George Fernandes menyatakan bahwa "China adalah ancaman India paling utama". Hal itu menyebabkan India mengembangkan senjata nuklirnya sebagai pertahanan terhadap persenjataan nuklir China. Hubungan China-India menegang sampai akhir dekade.⁵

Hubungan India dengan China kembali menunjukkan suatu peningkatan yang ditandai dengan adanya kunjungan yang intensif dari pejabat tinggi kedua negara. Pada tahun 2002, PM China Zhu Rongji berkunjung ke India. Kunjungan tersebut dinilai sebagai tonggak penting bagi hubungan bilateral kedua negara dan merefleksikan suatu upaya penting bagi suatu kondisi saling percaya. Kedua negara juga terus melakukan kegiatan untuk mengklarifikasi dan menkonfirmasi masalah

Hubungan Cina dengan India yang pernah terlibat perang dalam tahun 1962, hingga kini menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2005 lalu, dua raksasa Asia yakni China dan India mengadakan dialog strategis yang pertama sejak perang perbatasan pada tahun 1962.

Dengan menyepakati sebuah kemitraan strategis tersebut, dua raksasa Asia yakni China dan India memulai era baru dalam hubungan mereka. Hubungan antar kedua negara yang memiliki kemampuan nuklir itu semakin lama semakin membaik.

C. POKOK PERMASALAHAN

Dengan melihat latar belakang tersebut diatas maka terdapat satu pokok permasalahan, yaitu : “mengapa China menyambut baik sikap kooperatif India pada tahun 1988 tersebut?”.

D. LANDASAN TEORITIK

Dalam membahas mengenai membaiknya hubungan bilateral China-India pasca perang tahun 1962, penulis akan memakai dan menerapkan Teori Konflik, Teori Manajemen Konflik dan Model Aktor Rasional.

I. Teori Konflik

Pada dasarnya semua hubungan mengandung karakteristik konflik. Bahkan dalam kegiatan usaha yang paling kolaboratif di antara beberapa pemerintah akan

timbul sejumlah bidang ketidaksepakatan tertentu. Konflik seringkali muncul dari suatu kombinasi khusus dari para pihak, pandangan yang berlawanan mengenai suatu isu, sikap bermusuhan, dan tipe-tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu.

Konflik secara konseptual yaitu perwujudan dan atau pelaksanaan beraneka pertentangan antara dua pihak, yang dapat merupakan dua orang atau bahkan golongan besar seperti negara. Kadang-kadang konflik digunakan untuk menyebutkan pertentangan antara pandangan dan perasaan seseorang (psikologis; percekocokan; bentrokan).⁶

Menurut Steven L. Spiegel, *conflict is produced by a crash of culture, a disharmony of interest, a disparity of perception, all of which result mobility of parties to accept separately and together the environment they live in.*⁷ “konflik ditimbulkan oleh bentrokan kebudayaan, ketidakharmonisan kepentingan, ketidaksamaan persepsi yang semua itu mengakibatkan ketidakmampuan suatu kelompok untuk menerima pemisahan dan kebersamaan dalam lingkungan mereka.”

Teori konflik menurut Coser's yaitu jika suatu negara ingin mencapai sasaran yang menjadi kepentingannya, maka ia akan berupaya untuk menetralkan kerugian ataupun menyingkirkan lawan yang menjadi saingannya.⁸

⁶ BN. Marbun, S.H, “*Kamus Politik*”, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hal 341.

⁷ Steven L. Spiegel and Kenneth N. Waltz, “*Conflict in World Politics*”, Massachusetts: Winthrop Publisher Inc, 1971, hal 4.

⁸ James F. Doherty and J. Paul ...

II. Teori Manajemen Konflik

Tiga faktor utama yang dapat membuat pelaku (baca : negara) tertarik untuk berpartisipasi langsung dalam program pencegahan atau penyelesaian konflik adalah :

- 1) Tingkat resiko politik maupun ekonominya.
- 2) Seberapa besar pelaku tersebut memerlukan akses untuk sumber daya dan pasar yang terletak di daerah konflik itu.
- 3) Seberapa penting reputasi sebagai aset pelaku.⁹

Kebijakan luar negeri akan sulit dipaksakan bersinergi dengan manajemen konflik yang kurang baik. Sinergi bisa berlangsung di antara manajemen konflik secara profesional dan rasional dengan kebijakan luar negeri yang profesional dan rasional pula. Sinergi yang baik dan selaras mulai dimungkinkan oleh proses demokratisasi, iklim keterbukaan, tuntutan, dan harapan menuju *good governance*.

Yang perlu ditanggulangi adalah akar permasalahan yang melandasi perkembangan konflik itu dan bukan hanya dengan menyingkirkan pelaku konflik. Manajemen konflik yang mencari serta melaksanakan upaya pemecahan masalah secara komprehensif, setara, dan adil bisa menurunkan derajat konflik dengan kekerasan ke konflik tanpa kekerasan, lalu ke persaingan sehat, dan kemudian menuju ke rekonsiliasi dan kerjasama.

⁹ Haufler, Virginia, "Is There a Role for Business in Conflict Management?" in book *Turbulent Peace:*

III. Model Aktor Rasional

Dalam model aktor rasional Graham T. Allison, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan. Pembuatan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi.

Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan menggunakan kriteria "optimalisasi hasil".¹⁰ Allison memandang kebijaksanaan luar negeri sebagai akibat dari tindakan "aktor rasional", yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Dalam model "aktor rasional" yang digambarkannya, pembuatan keputusan terdiri dari pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah yang dibuat secara rasional. Dalam hal ini, pusat perhatian adalah penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif yang haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintah dan perhitungan untung-rugi atas masing-masing alternatif.

Konflik yang terjadi antara China dan India di tahun 1962 tersebut merupakan suatu konflik wilayah terbatas (limited territorial), dimana terdapat pandangan yang tidak cocok dengan acuan pada pemilikan suatu bagian khusus wilayah atau pada hak-hak yang dinikmati oleh satu negara di atau dekat wilayah negara lain.

Permasalahan mengenai perbatasan merupakan masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan.

Dominasi Deng Xiaoping yang menguat menyebabkan politik dalam dan luar negeri China banyak mengalami perubahan. Kebutuhan ekonomi domestik yang mendesak membuat pemerintah China menggeser kepentingan ideologi sosialisnya yang selama ini kaku menjadi lebih fleksibel dan pragmatis terhadap tuntutan dan kebutuhan standar hidup negaranya. Alasan tersebut merupakan salah satu latar belakang dari *open door policy* yang dilancarkan pemerintah China. Sementara itu, perbaikan hubungan diplomatik dengan India merupakan salah satu implikasi dari kebijaksanaan pintu terbuka yang dilancarkan oleh China.

Hal tersebut juga berkaitan dengan posisi geopolitis China sepeninggal Mao Zedong yang masih mewariskan konflik dan ancaman eksternal yang berupa masalah perbatasan, salah satunya dengan India. Ancaman-ancaman tersebut dapat menghambat program Empat Modernisasi yang dicanangkan oleh Deng.

Perkembangan internasional pada dekade 1990-an yang menunjukkan tanda-tanda ke arah terjadinya peredaan ketegangan antar negara-negara superpower mendesak semua negara, termasuk China dan India untuk mengembangkan persahabatan dan kerjasama antar semua bangsa di dunia. Keadaan ini merupakan salah satu alasan yang mendorong China dan India untuk memperbaiki hubungan diplomatiknya.

Namun, tidak menutup kemungkinan untuk memasukkan data-data di luar tahun 1988 yang dianggap signifikan dan ada relevansinya dengan permasalahan yang diambil.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

Penulisan ini dilakukan dengan metode deduktif, yakni dengan berdasarkan kerangka teori, kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Agar penulisan skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan data-data yang akurat dan dapat dipercaya.

Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur, majalah-majalah, surat kabar serta informasi-informasi yang diperoleh melalui internet. Data yang diperoleh nantinya akan di analisa dengan menggunakan kerangka teori ataupun konsep-konsep yang diterapkan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara sistematis penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang di dalamnya akan membahas mengenai alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka

BAB II : Membahas mengenai peningkatan hubungan China dan India dari tahun 1962-2005.

BAB III : Membahas mengenai bentuk-bentuk manajemen konflik China terhadap India.

BAB IV : Membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong China menyambut baik sikap kooperatif terhadap India pasca kunjungan Rajiv Gandhi ke China pada tahun 1988.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya